

INTENSITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN PERILAKU SISWA DI MTsN 2 GAMBUT

Oleh: H. Suriagiri

Abstrak

Intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa dilakukan guru melalui pendekatan dan langkah-langkah dengan memberikan contoh yang teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan dorongan dan motivasi, memberikan hadiah, menghukum, penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif. Serta faktor yang mempengaruhi intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut. Hasil penelitian bahwa intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut yang dilakukan guru melalui pendekatan dan langkah-langkah dengan memberikan contoh yang teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan dorongan dan motivasi, memberikan hadiah, menghukum, penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan cukup baik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pembinaan, dan Perilaku Siswa

A. Pendahuluan

Islam yang akan menjadikan pendidikan berkualitas, individu-individu yang beradab dan berakhlak mulia akan terbentuk yang akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Akhlak menjadi sesuatu yang sangat

penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.¹ Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan nasional yang termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.²

Akhlak adalah nilai pribadi dan harga diri seseorang, maka orang yang tidak berakhlak akan hilanglah harga dirinya dihadapan masyarakat dan dihadapan Allah. Akhlak merupakan ciri dan wujud sikap seseorang, maka dengan akhlak itu akan diketahui sifat diri seseorang.³ Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi terhormat dan tinggi.

Kegiatan pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan kepada siswa, agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh dunia bebas dan pergaulan bebas. Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina perilaku siswa. Akhlak yang di ajarkan oleh Islam merupakan karakter tersendiri, sebab akhlak merupakan peraturan yang datang dari Allah.⁴

¹Istighfarul Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (UIN-Maliki Press,2010), h.3

²Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7

³Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Da'wah,1994), h. 5

⁴*Ibid* h. 8

Dengan pembelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam perilaku terpuji. Karena perilaku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Maka dari itu pembelajaran aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk, dan meningkatkan pembinaan perilaku siswa. Sebab dengan pembelajaran aqidah akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pembelajaran aqidah akhlak juga siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pembelajaran aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor diantaranya guru atau pendidik, siswa, sarana yang relevan, dan lingkungan. Perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku siswa berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pembelajaran aqidah akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin. agar anak mempunyai perilaku dengan baik. Anak didik diharapkan dapat memperhatikan pembelajaran aqidah akhlak secara intensif.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan di MTsN 2 Gambut dalam pembelajaran aqidah akhlak masih kurang intens dalam kualitas perilakunya, karena perilaku siswa masih ada yang kurang sesuai dengan yang diharapkan sekolah, seperti keluyuran ketika jam pelajaran, kurang sopan santun, kurang disiplin, dan kurang menghormati kepada guru dan sebagainya.

Berpijak dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik meneliti lebih mendalam, dan penulis tuangkan

kedalam skripsi yang berjudul “Intensitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pembinaan Perilaku Siswa di MTsN 2 Gambut”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut.

D. Landasan Teoritis

Di bawah ini akan di sajikan satu persatu ketujuh pendekatan dan langkah-langkah yang dilakukan guru untuk intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa sebagai berikut:

1. Memberikan contoh teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak para ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, pada umumnya, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak. Di dalam al-quran

banyak banyak ayat yang menunjukkan kepentingan keteladanan dalam pendidikan.

Seorang guru aqidah akhlak tentunya harus memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya, karena dengan beginilah usaha dalam rangka pembinaan perilaku siswa bisa berhasil dengan baik, hal ini tergantung kepada guru aqidah akhlak sebagai pendidik. Oleh karena itu keteladanan guru aqidah akhlak sangat penting dalam pendidikan agama.

Adapun kelebihan pendekatan keteladanan yaitu akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya, memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya, tujuan pendidikan terarah dan tercapai dengan baik, tercipta situasi yang baik dalam lingkungannya, tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa, secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya, mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh siswanya. Sedangkan kekurangannya adalah jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik, jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.⁵

2. Membiasakan

Membiasakan atau pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan peserta didik yang masih kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi keperibadiannya yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam

⁵Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 122-123

menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.⁶

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.⁷

Adapun kelebihan pendekatan ini antara lain yaitu dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan keperibadian anak. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.⁸

Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak didik di sekolah dilakukan secara dini, terus menerus, konsisten, tegas dan bijaksana. Dengan cara demikian anak didik akan

⁶*Ibid*, h. 110

⁷Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos waca Ilmu. 1999), h. 184-185

⁸Armai Arief, *Op Cit*, h. 115-116

merasa bahwa pembiasaan yang diterapkan kepada mereka memang sesuatu hak yang mendasar, penting dan tidak boleh diabaikan. Bila pembiasaan tersebut tidak berkelanjutan, maka suatu saat anak didik kembali melakukan hal yang tercela.

3. Menegakkan disiplin

Menegakkan disiplin yang dimaksud di sini yaitu dengan pengawasan yaitu suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui, apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan di bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, atau kebijakan yang ditentukan.⁹

1. Memberikan dorongan dan motivasi

Motivasi yang dimaksud di sini adalah guru aqidah akhlak dapat memberikan dorongan kepada para siswa agar mereka senantiasa berakhlak mulia, karena akhlak merupakan inti dari pendidikan. Guru aqidah akhlak berusaha menekankan bahwa pembinaan perilaku sangat penting bagi siswanya di mana dan kapan saja mereka berada. Dalam perkembangan zaman atau dalam kondisi tertentu bisa saja siswa meremehkan perilaku atau lebih menonjolkan prestasinya. Dalam hal ini guru aqidah akhlak harus meluruskan persepsi siswa tersebut dengan menekankan bahwa prestasi tidak ada nilainya bila tidak disertai dengan akhlak terpuji.

2. Memberikan hadiah

Di dalam dunia pendidikan, metode pemberian hadiah juga sangat efektif dilakukan di dalam pengajaran, khususnya pembelajaran agama Islam. Pemberian hadiah dapat dijadikan alat motivasi yang dapat mendorong siswa memiliki perilaku yang terpuji dan menjauhkan dari perbuatan yang terpuji.

⁹Soewarno Handayaniingrat, *Pengantar Study Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), h. 143

Adapun kelebihan pendekatan ini yaitu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan progresif, menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak memperoleh pujian dari gurunya dari tingkah laku ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Sedangkan kekurangannya adalah dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan sehingga mungkin mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya, pendekatan ini memerlukan biaya dan alat tertentu.¹⁰

3. Menghukum

Salah satu alternatif untuk merubah perilaku anak yang sering menyalahi aturan, dengan memberikan sanksi atau hukuman dengan mempertimbangan keadaan fisik dan jiwanya, dengan harapan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Hukuman diberikan karena pelanggaran bukan didasari kepada balas dendam. Maksudnya agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahannya. Di samping itu, hukuman yang diberikan itu harus dijelaskan sebab-sebabnya kepada anak, sehingga ia tahu kesalahan apa yang telah dilakukan sehingga ia dihukum. Dalam memberi hukuman ini seorang pendidik harus berpedoman kepada teori tentang pemberian hukuman, yaitu menghukum karena anak bersalah, dan menghukum agar anak tidak mengulangi kesalahan lagi.¹¹

Al Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat memberikan hukuman kepada anak yang salah, bahkan beliau menyerukan supaya kepadanya diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat pebutannya.

¹⁰Armai Arief, *op.cit*, h. 128-129

¹¹Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 170

Sementara itu dipuji dan disanjung pula bila melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran, pujian.¹²

Adapun kelebihan pendekatan ini, yaitu hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak didik, anak didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Sedangkan kekurangannya adalah akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya pada diri sendiri, murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta menyebabkan ia suka berdusta karena takut akan dihukum, mengurangi keberanian anak untuk bertindak.¹³

4. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Yang di maksud dengan penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif adalah nasehat. Nasehat yaitu penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi nasehat merupakan salah satu metode yang penting dalam pendidikan islam. Metode pembinaan perilaku dengan memberikan nasehat yang baik memberi pengaruh terhadap anak didik secara berkelanjutan. Jika pendidik menemukan anak melakukan kesalahan, di samping mengajak mereka berdialog apa yang mereka inginkan terhadap perbuatannya, dengan demikian pendidik mengetahui apa yang mereka kehendaki.

¹²M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 193

¹³Armai Arief, *op. cit*, h. 133

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa yaitu:

1. Faktor guru

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan adalah aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatar belakangi oleh jenis dan jenjang dalam pendidikan, sehingga perbedaan itu akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi pembelajaran.¹⁴

b. Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman merupakan guru yang paling berharga, dengan memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran aqidah akhlak, tentulah dia akan mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam mengajar mata pelajaran, baik yang berkaitan dengan siswa itu sendiri maupun dengan metode dan pendekatannya. Oleh karena itu, pengalaman akan dapat mengatasi tantangan yang dapat dihadapi guru sehingga pembelajaran aqidah akhlak dapat tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran aqidah akhlak memang banyak hal yang harus diperhatikan, seperti tujuan yang ingin dicapai, metode yang digunakan, mengenai siswanya serta sarana dan fasilitas yang menunjang bagi pembelajaran tersebut, maka dengan menguasai komponen-komponen tersebut guru akan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran aqidah akhlak.

2. Faktor siswa

Faktor siswa yang harus diperhatikan adalah kemampuan, kesiapan, minat, dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang termasuk dalam berkemampuan

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002) h. 130-131

tertinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, kesiapan, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya siswa yang berkemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi dalam belajar, tidak adanya perhatian, kesiapan dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk dalam menyelesaikan tugas. Perbedaan tersebut menuntut perlakuan yang berbeda dari guru.

3. Faktor sarana dan prasarana

a. Ruang kelas

Kondisi ruang kelas merupakan faktor yang menentukan keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran. Ruang kelas yang terlalu sempit misalnya, akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Demikian juga dengan penataan kelas yang tidak rapi, tempat duduk yang statis, tidak ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang memadai dan sebagainya akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar.

b. Fasilitas

Adanya fasilitas juga sangat menentukan bisa tidaknya yang diterapkan sebuah pendekatan, strategi, dan metode. Dengan adanya fasilitas yang lengkap itu semua akan membantu seorang guru untuk mengembangkan kreatifitas dalam mengajar. Fasilitas mengajar akan mempengaruhi pendekatan pembelajaran yang pada nantinya sangat diharapkan untuk mempertinggi hasil belajar yang ingin dicapai.

Yang dimaksud dengan di sini ialah alat peraga, buku pegangan, poster-poster dan buku penunjang lainnya. Yang termasuk alat dalam peraga adalah alat bantu dalam pengajaran seperti papan tulis, alat tulis, gambar, LCD, tape recorder dan video.

4. Lingkungan keluarga dan masyarakat

Seorang siswa bisa berperilaku terpuji dan dan bisa pula berperilaku tercela, atau berubah-ubah, kadang berperilaku terpuji dan pada waktu lain berperilaku tercela. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.oleh karena itu, lingkungan keluarga perlu terwujud kedamaian dan kebahagiaan, sehingga melahirkan anak yang berperilaku terpuji, bukan keluarga yang berantakan dan tidak harmonis yang merusak perilaku anak.

E. Jenis dan pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menggambarkan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.¹⁵ Dengan jenis pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan secara obyektif tentang intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

F. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar aqidah akhlak yang berjumlah 2 orang. Dan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tentang intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut.

G. Data dan Sumber Data

1. Data

¹⁵Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 76

- a. Intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut yaitu: Memberikan contoh teladan, Membiasakan, Menegakkan disiplin, Memberikan dorongan dan motivasi, Memberikan hadiah, Menghukum, Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif
 - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut meliputi:
 - 1) Faktor guru, meliputi: Latar belakang pendidikan guru, dan Pengalaman mengajar
 - 2) Faktor siswa
 - 3) Faktor sarana dan prasarana
 - 4) Lingkungan keluarga dan masyarakat
2. Sumber Data
- a. Responden, yaitu 2 orang guru aqidah akhlak dan siswa di MTsN 2 Gambut.
 - b. Informan, yaitu orang yang membantu dalam memberikan informasi dengan data yang digali yaitu kepala sekolah dan sebagian guru di bidang kesiswaan dan staf tata usaha serta siswa di MTsN 2 Gambut.
 - c. Dokumenter, yaitu berupa catatan-catatan yang terdapat di sekolah yang berhubungan dengan data yang digali, terutama data penunjang.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan cara mengadakan tanya jawab kepada responden dan informan melalui komunikasi secara langsung.

2. Observasi

Teknik ini digunakan agar penulis dapat melihat secara langsung keadaan lokasi penelitian dan untuk melengkapi sebagian data-data pokok yang digunakan.

3. Dokumentasi

Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

I. Teknik Pengolahan Data

1. Editing, yaitu memeriksa kembali data yang telah masuk koresponden mana yang relevan dan mana yang tidak relevan.
2. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data yang sesuai dengan jenis-jenis data yang diperlukan.
3. Verifikasi, atau penarikan simpulan yaitu tinjauan ulang pada catatan di lapangan yang dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya.

J. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk mengambil kesimpulan menggunakan pola induktif, yaitu menyimpulkan suatu kesimpulan dengan cara dari khusus ke umum.

K. Penyajian Data

1. Data Tentang Intensitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pembinaan Perilaku Siswa Di MTsN 2 Gambut.

a. Memberikan contoh teladan

Dari hasil wawancara penulis, mereka mengatakan bahwa dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa melalui memberikan contoh teladan dengan

menceritakan dalam pembelajaran aqidah akhlak tentang akhlak terpuji yang dimiliki orang-orang zaman dulu dan zaman sekarang seperti cerita para sahabat Nabi, dan tokoh-tokoh ulama, dan siswa disuruh menyimpulkan hasil dari cerita tersebut dan bagaimana cara meneladani perilaku tokoh itu dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa disuruh mencatat poin-poin dari cerita tersebut.

Para dewan guru di MTsN 2 Gambut memberikan keteladanan dengan cara memakai pakaian dengan rapi dan seragam, datang tepat waktu dan masuk tepat waktu pada pergantian jam pelajaran, dan tidak merokok saat jam pelajaran berlangsung, mengucapkan salam ketika masuk kelas dll. Dan seluruh guru sangat berhati-hati dalam bersikap, berbicara bahkan mengambil keputusan, karena sepenuhnya mereka sadar bahwa disekeliling mereka ada siswa yang selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku mereka sebagai *the best figure* dalam kehidupan setelah siswa berada disekolah.

b. Membiasakan

Dari hasil wawancara penulis, mereka mengatakan bahwa dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa melalui membiasakan, seluruh dewan guru yang ada, mereka semua melarang siswa melakukan perbuatan yang kurang baik yang tak pantas untuk dilakukan oleh seorang siswa, begitu pula halnya para siswa mereka mengaku dilarang oleh guru untuk melakukan hal yang tidak baik, misalkan siswa merokok, tidak memakai pakaian yang rapi (baju tidak dimasukkan, tidak memakai sepatu, melanggar aturan atau tata tertib yang ada dan lain sebagainya), guru menyuruh mereka tidak melakukannya lagi dan membiasakan mereka disiplin sesuai dengan peraturan tata tertib dan ajaran agama Islam, berpakaian rapi, sopan santun, menghormati guru, dan berperilaku baik kepada sesama teman dan lingkungan. Dan juga guru membiasakan

membaca Al-Quran sebelum memulai jam pelajaran di setiap pagi, dan berdo'a ketika sebelum pulang sekolah.

Dan pada saat bulan ramadhan siswa diwajibkan mengikuti pesantren kilat dan dengan mengadakan tadarusan, shalat dhuha dan shalat fardhu berjamaah, bakti sosial, menonton video motivasi, memberikan sembako kepada orang yang memerlukan, dan menyerahkan zakat fitrah kepada pihak sekolah dll.

Setelah itu siswa dibagi berkelompok-kelompok membahas materi yang dibagikan sebelumnya yaitu tentang akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama serta akhlak kepada lingkungan, dan disuruh mempresentasikan hasil dari kelompok masing-masing selama beberapa menit

c. Menegakkan disiplin

Dari hasil wawancara penulis, mereka mengatakan ada tiga indikator dalam menegakkan disiplin kepada siswa dengan memberikan pengawasan yaitu, *Pertama* ketika jam pelajaran berlangsung. Para guru di MTsN 2 Gambut melakukan pengawasan agar siswa tidak melakukan keributan dalam kelas dan tidak mengganggu temanya yang akan mengganggu proses belajar mengajar. *Kedua* saat jam istirahat. Para guru di MTsN 2 Gambut selalu melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa pada jam istirahat. Pengawasan ini dilakukan ketika jam istirahat agar perilaku siswa dapat terkontrol ketika masih berada di lingkungan sekolah, tetapi ketika siswa sudah berada di luar sekolah (di luar jam pelajaran sekolah) guru tidak dapat lagi melakukan pengawasan secara khusus. *Ketiga* saat di luar sekolah. Pengawasan di luar sekolah ini guru tidak bisa melakukan pengawasan secara khusus akan tetapi guru MTsN 2 Gambut mempunyai cara tersendiri untuk melakukan pengawasan ini yaitu pengurangan poin atau hukuman apabila ketahuan berperilaku yang kurang baik dan memakai pakaian yang kurang sopan ketika berada di luar rumah. Para siswa mereka

sadar selalu diawasi dan diberi penilaian oleh guru dan pihak sekolah.

Dengan melihat ketiga indikator tersebut bahwa kegiatan pengawasan yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut sudah terlaksana.

d. Memberikan dorongan dan motivasi

Dari hasil wawancara penulis, bahwa mereka selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, dan hal ini sangat sesuai dengan hasil wawancara kepada siswa, yang mana beberapa siswa juga mengatakan bahwa dewan guru sering memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa seperti di saat jam pelajaran berlangsung maupun di jam istirahat. Dan pada saat siswa ingin mengikuti perlombaan yang diadakan di sekolah maupun luar sekolah, agar siswa meraih juara atau harapan terbaik, dan pada saat menang dari perlombaan, siswa diberikan motivasi untuk lebih meningkatkan dan mempertahankan prestasi yang diraihinya untuk kedepannya agar menjadi yang terbaik lagi.

e. Memberikan hadiah

Dari hasil wawancara penulis, dalam rangka meningkatkan pembinaan perilaku siswa dengan memberikan hadiah bisa melalui motivasi untuk melakukan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang tercela, maka guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong siswa melakukan akhlak yang baik. Untuk memberikan hadiah kepada siswa, guru bisa juga memberikan berupa barang atau pujian. Tetapi dalam penyajian data ini guru pada MTsN 2 Gambut ini hanya memberikan pujian berupa kata-kata, seperti bagus, pintar, luar biasa, dan lain-lain. Sedikit sekali guru yang memberikan hadiah barang secara langsung, pemberian hadiah biasanya diberikan kepada siswa yang berprestasi saat kenaikan kelas.

f. Menghukum

Dari hasil wawancara penulis, hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib dan berkelakuan tidak baik bahkan di luar kewajaran, dengan kata lain melakukan kesalahan berat seperti pelecehan seksual, mabuk-mabukan dan sebagainya. Kesalahan seperti itu bisa tidak melalui hukuman tapi langsung diberhentikan, atau didiskorsing selama beberapa hari menurut tingkat kesalahannya. Namun para guru menegaskan mereka memberikan hukuman tidak untuk menghakimi siswa akan tetapi agar mereka jera dan dapat mengintrospeksi diri serta menjadi pelajaran bagi siswa lainnya. Bentuk hukuman yang diberikan pun bervariasi berdasarkan tingkatan kesalahan yang dilakukan siswa baik menasehatinya, teguran, membersihkan kelas maupun membersihkan lingkungan sekolah.

Kalau dalam pembelajaran aqidah akhlak hukuman yang diberikan guru berupa hukuman yang mendidik untuk lebih giat lagi dalam pelajaran, seperti disuruh membaca, meresum pelajaran yang telah dipelajari dsbnya.

g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Dari hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak, mereka mengatakan untuk permasalahan memberikan pembinaan perilaku melalui penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif tindakan guru mengarah kepada memberikan nasehat seperti, menjelaskan kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan buruk dan menjelaskan dampak negatif dari akibat perbuatan buruk tersebut, mengajak siswa untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, guru, dan sesama teman serta lingkungannya.

Nasehat dalam bentuk memarahi sangat sedikit, sedangkan selebihnya hanya memberikan nasehat dengan isyarat agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Memberikan nasehat tidak hanya di jam pelajaran berlangsung tetapi juga saat siswa melakukan suatu kesalahan atau melanggar tata tertib sekolah juga dilakukan untuk memberikan teguran atau peringatan agar tidak mengulangi kesalahan tersebut diwaktu kemudian hari. Pemberian nasehat ini tidak hanya dilakukan guru aqidah akhlak saja, tetapi semua dewan guru pernah memberikan nasehat berupa anjuran dan perintah yang baik kepada siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan saat melihat siswa melakukan suatu kesalahan guru segera menegur kesalahan siswa.

Dalam pemberian nasehat ini guru tidak memerlukan waktu khusus untuk memberikan nasehat, karena nasehat yang berisi motivasi, ajakan, peringatan, akan selalu diperlukan oleh siswa dalam keadaan apapun, nasehat itu diberikan pada saat yang dianggap tepat sehingga siswa dapat mudah mengamalkan isi nasehat tersebut.

2. Data Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pembinaan Perilaku Siswa Di MTsN 2 Gambut

a. Faktor guru

1) Latar belakang pendidikan guru

Dari hasil wawancara mengenai latar belakang guru yang memegang mata pelajaran aqidah akhlak yang berjumlah 2 orang yaitu dari guru aqidah akhlak yang pertama yaitu Bapak Drs.Sibahani, tahun 1981 tamat sekolah dasar di pengaron (SDN Pengaron), tahun 1984 tamat sekolah madrasah tsanawiyah di martapura (MTsN Pangeran Antasari), tahun 1987 tamat sekolah madrasah aliyah di martapura (MAN Martapura), dan melanjutkan belajar pada IAIN Antasari Banjarmasin tamat pada tahun 1994. Sedangkan mengenai latar belakang pendidikan dari guru aqidah akhlak yang kedua yaitu Bapak Arbani Noor, S.Pd.I tahun 1972 tamat madrasah ibtidaiyah (MIN Tambak

Sirang), tahun 1975 sekolah pendidikan guru agama (PGA), tahun 1978 sekolah pendidikan guru agama (PGA), dan melanjutkan belajar pada IAIN Antasari Banjarmasin tamat pada tahun 1996.

Guru aqidah akhlak pada MTsN 2 Gambut tersebut telah menyelesaikan S1 dan sudah berpengalaman. Guru aqidah akhlak ini mempunyai kepribadian baik, menguasai bahan dengan baik dalam menyampaikan pelajaran aqidah akhlak kepada siswa, ketampilan mengajar cukup baik, hal ini dapat dilihat dari perencanaan yang ada dan menggunakan pendekatan serta mengembangkan strategi, metode, media, dan evaluasi untuk menunjang proses pembelajaran dilihat dari latar belakang beliau termasuk guru yang professional.

Latar belakang pendidikan guru itu sangat menentukan dalam mendidik akhlak siswa dalam proses belajar mengajar. Guru aqidah akhlak memiliki latar belakang pendidikan yang baik, karena guru tersebut telah mempunyai latar belakang terakhirnya S1 IAIN Antasari Banjarmasin Apalagi sekarang minimal pendidikan bagi guru harus S1.

2) Pengalaman mengajar

Menurut hasil wawancara penulis dengan guru aqidah akhlak yang mengajar di MTsN 2 Gambut yang berjumlah 2 orang, mereka rata-rata sudah lama mengajar di sekolah. Seperti Bapak Drs. Sibahani mulai mengajar tahun 1994-2009 di MTsN muda martapura, tahun 2009-2013 mengajar di MTsN mataraman, tahun 2013 sampai sekarang mengajar di MTsN 2 Gambut. Bapak Sibahani.S.Pd.I juga pernah menjadi kepala sekolah pada tahun 2009 sampai 2013 di MTsN mataraman, dan pada tahun 2013 hingga sekarang menjabat kepala sekolah di MTsN 2 Gambut. Sedangkan Bapak Arbani Noor, S.Pd.I mulai mengajar tahun 1986-1991 di MTsN sungai malang, tahun 1991-2013 di MTsN 1

Gambut, dan tahun 2013 sampai sekarang mengajar di MTsN 2 Gambut.

Adapun strategi yang digunakan juga bervariasi melihat situasi dan kondisi di antaranya *Questions Student Have* (Pertanyaan Siswa), *Information Search* (Pencarian Informasi), *The study group* (kelompok belajar), *The power of two* (Kekuatan berdua), *Index card match* (mencocokkan kartu indeks), Catatan akhir, dan *Critical Incident* (Pengalaman Penting), dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa mereka para guru cukup baik dalam mendidik, membina dan membimbing siswa menjadi siswa yang memiliki akhlak terpuji.

b. Faktor siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dengan guru menggunakan pembelajaran siswa merasa siap dan menurut guru kemampuan siswa berbeda-beda dalam menyerap dan menerima pembelajaran, ini terlihat melalui proses pembelajaran berlangsung. Jadi seorang guru harus mengetahui kesiapan dan kemampuan siswa dalam memahami mengenai pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Karena itu dalam proses pembelajaran kesiapan belajar sangat menentukan aktifitas belajar siswa, sehingga apabila siswa banyak aktif maka pembelajaranpun akan menjadi efektif.

Dalam hal minat dan motivasi siswa dari hasil observasi yang penulis lakukan pada saat proses pembelajaran, siswa dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak dapat dikatakan cukup tinggi, minat dan motivasi siswa menurut guru aqidah akhlak sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran.

c. Faktor sarana dan prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana belajar sangat penting, di mana sarana dan prasarana tersebut mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, fasilitas yang ada di MTsN 2 Gambut sudah dapat menunjang pembelajaran aqidah akhlak. Adapun fasilitas yang tersedia diantaranya adanya buku paket, buku LKS, buku pegangan guru, tersedianya ruang kelas yang nyaman karena dilengkapi dengan kipas angin, dan ventilasi udara, serta tersedianya media pembelajaran seperti LCD, papan tulis, dan lain-lain.

d. Lingkungan keluarga dan masyarakat

Dari hasil wawancara bahwa peran keluarga khususnya orang tua dalam pembinaan akhlak anak sangatlah penting, oleh karena itu perlu penanaman dan pembinaan akhlak secara dini untuk membentengi pengaruh-pengaruh dari luar yang mengakibatkan buruknya akhlak anak tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya bimbingan dalam hal keagamaan dan pembiasaan sikap serta perilaku yang baik yang diberikan kepada anaknya seperti bersikap hormat kepada orang yang lebih tua dan lain-lain. Segala perilaku dan sikap keagamaan orang tuanya akan menjadi penilaian dan dijadikan sebagai penuntun dalam perilaku keagamaannya sehari-hari.

Lingkungan masyarakat adalah yang paling besar pengaruhnya bagi anak didik untuk itu diperlukan penanaman dan pembinaan akhlak sejak dini dan diarahkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun termasuk lingkungan alam, dengan demikian anak didik tahu bahwa akhlak terpuji itu sangatlah penting di dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari pengaruh lingkungan yang membawa kepada perilaku yang kurang baik.

Kehidupan di lingkungan masyarakat siswa MTsN 2 Gambut sebagian orang tua siswa adalah bertani, yang

sebagian kecil masih terdapat orang tua yang kurang dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anaknya yang mana masalah anak masih kadang kurang diperhatikan sepenuhnya, karena sebagian orang tua siswa masih mementingkan pekerjaan masing-masing serta kesadaran yang masih rendah dalam ikut serta dalam meningkatkan pembinaan perilaku anak-anaknya.

L. Analisis Data

1. Bagaimana Intensitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pembinaan Perilaku Siswa Di MTsN 2 Gambut.

a. Memberikan contoh teladan

Dari hasil wawancara penulis, dalam meningkatkan pembinaan perilaku melalui keteladanan dalam hal ini guru yang ada semuanya berusaha untuk menjadi yang terbaik dan memberikan contoh bagi siswanya, memberikan keteladanan kepada murid, ini terlihat sekali ketepatan waktu bagi guru dalam memberikan arahan dan nasehat, kemudian dari penampilannya guru juga memberikan contoh yang baik, seperti memakai baju dengan rapi dan lain sebagainya.

Seluruh guru MTsN 2 Gambut telah berusaha sedemikian rupa memberikan keteladanan yang baik terhadap siswa, karena seluruh guru sangat menyadari dengan keteladanan seluruh siswa dapat mengambil contoh atas sikap dan tindakan dari guru. Seluruh guru sangat berhati-hati dalam bersikap, berbicara bahkan mengambil keputusan, karena sepenuhnya mereka sadar bahwa disekeliling mereka ada siswa yang selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku mereka sebagai the best figure dalam kehidupan setelah siswa berada disekolah. Tanpa keteladanan maka semua yang diajarkan kepada siswa hanya akan menjadi teori belaka. Siswa hanya menjadi gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah

merealisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan yang nyata. Karena mereka tidak pernah diberi contoh bagaimana merealisasikan teori tersebut. Seperti yang dicontohkan guru bahwa memberikan keteladanan tidak hanya dalam hal berbuat atau bersikap, tetapi juga hal cara berbicara, berfikir bahkan dalam hal mengambil keputusan. Walaupun masih ada sebagian siswa belum meneladani sikap bapak guru. Sehingga dengan cara keteladanan tadi terbentuklah akhlak yang sempurna, yang membantu siswa agar menjadi orang yang berguna bagi perkembangan umat manusia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keteladanan yang dilakukan guru pada MTsN 2 Gambut adalah cukup baik

b. Membiasakan

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, bahwa pembiasaan yang ditanamkan oleh para guru selama ini sudah berjalan cukup baik. Dulunya siswa sering melanggar peraturan sekolah karena pembiasaan yang baik yang selalu ditanamkan oleh para guru maka siswa tidak melakukan hal yang kurang baik lagi. Mereka sudah tahu hal itu tidak baik dilakukan dan hanya memberikan hal negatif terhadap dirinya sendiri. Berperilaku baik akan menanamkan akhlak yang baik pula.

Guru membiasakan seluruh siswa melakukan pembiasaan berperilaku baik sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah dan ajaran agama Islam dan dengan mengadakan pelaksanaan pesantren kilat yang dilakukan setiap bulan ramadhan, dan diadakan perayaan hari besar Islam . Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan guru melalui berbagai tata tertib dan kegiatan keagamaan pada MTsN 2 Gambut adalah cukup baik

c. Menegakkan disiplin

Dari hasil wawancara penulis, bahwa dalam menegakkan disiplin dengan pengawasan yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa dapat

dilihat dari perhatian guru terhadap siswa melalui tiga indikator yaitu dengan melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa tersebut melalui tiga indikator yaitu Pertama pengawasan terhadap siswa pada ketika pelajaran berlangsung. Kedua adalah pengawasan saat jam istirahat. Dan ketiga adalah pengawasan diluar sekolah (di luar jam pelajaran). Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengawasan yang dilakukan guru melalui tiga indikator tersebut pada MTsN 2 Gambut adalah cukup baik

d. Memberikan dorongan dan motivasi

Dari hasil wawancara dan penyajian data di atas dapat diketahui bahwa dalam memberikan dorongan dan motivasi ini tindakan yang dilakukan guru yaitu agar siswa mempunyai akhlak yang mulia adalah dengan seringnya memberikan motivasi agar berakhlak yang baik setiap jam pelajaran, di sekolah, masyarakat juga lingkungan keluarga. Akhlak sangat penting ditanamkan pada diri siswa, jika ia diberikan motivasi untuk melakukan akhlak yang baik maka anak akan termotivasi untuk melakukannya. Para guru memberikan motivasi kepada siswanya agar berakhlak yang baik dilakukan dengan cara ceramah, nasehat, cerita, dan pujian, sebab pujian termasuk dalam bentuk motivasi. Dan pada saat siswa ingin mengikuti perlombaan yang diadakan di sekolah maupun luar sekolah, agar siswa meraih juara atau harapan terbaik, dan pada saat menang dari perlombaan, siswa diberikan motivasi untuk lebih meningkatkan dan mempertahankan prestasi yang diraihinya untuk kedepannya agar menjadi yang terbaik lagi. Motivasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembinaan perilaku di sini dapat dikatakan cukup baik.

e. Memberikan hadiah

Dari hasil wawancara penulis, menurut penyajian data bahwa yang memberikan hadiah kepada siswa kebanyakannya hanya dengan kata-kata pujian seperti

bagus, beri tepuk tangan, pintar dll. Pemberian hadiah kepada siswa yang mempunyai prestasi biasanya hanya dilakukan di saat kenaikan kelas, pemberian hadiah ini sangat membantu dalam memberi motivasi belajar kepada siswa. Misalkan siswa yang mendapat nilai bagus dia akan diberi hadiah oleh guru, maka dia akan lebih giat lagi belajar dan bagi siswa lain akan termotivasi juga untuk lebih giat lagi dalam belajar. Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa pemberian hadiah yang diberikan guru terhadap siswa adalah cukup baik.

f. Menghukum

Dari hasil wawancara penulis, bahwa pemberian hukuman yang dilakukan guru terhadap siswa tergantung perilaku siswanya sendiri seperti itu. Pemberian hukuman atau sanksi sudah berjalan dengan baik. Jika siswa melakukan perilaku yang kurang baik di atas kewajaran maka siswa diberikan hukuman atau sanksi sesuai perbuatannya. Hal ini dilakukan semata-mata hanya ingin membuat jera siswa bukan untuk menyakiti. Dengan adanya hukuman dan sanksi ini siswa tidak berani lagi melakukan perilaku yang tidak baik, mereka berfikir dulu sebelum bertindak. Menurut penyajian data di atas tentang guru aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa berjalan cukup baik di MTsN 2 Gambut

g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Dari hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak dan penyajian data di atas, mereka mengatakan untuk meningkatkan pembinaan perilaku melalui penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif yaitu dengan memberikan nasehat. Dalam penyampaian harus dengan niat yang tulus ikhlas penuh kasih sayang tentu akan memberikan bekas yang mendalam bagi jiwa siswa. Ketika siswa melakukan suatu kesalahan, guru tidak langsung

memberikan hukuman, tetapi lebih bijaksana dengan terlebih dahulu memberikan peringatan dan nasehat agar siswa mengetahui dan mengerti akibat dari kesalahannya, karena ada kegiatan pribadi yang dapat dimengerti dan menghentikan tingkah laku yang salah cukup melalui nasehat saja. Dalam pemberian nasehat ini guru tidak memerlukan waktu khusus untuk memberikan nasehat, karena nasehat yang berisi motivasi, ajakan, peringatan, akan selalu diperlukan oleh siswa dalam keadaan apapun, nasehat itu diberikan pada saat yang dianggap tepat sehingga siswa dapat mudah mengamalkan isi nasehat tersebut.

Nasehat yang diberikan guru aqidah akhlak melalui pembelajaran yang berupa kisah-kisah yang terdapat di dalam al qur'an, baik kisah tentang nabi-nabi maupun kisah tentang orang-orang shaleh pada zaman dahulu, karena kisah-kisah tersebut selalu memikat hati dan sesuai fakta yang terjadi bukan hasil rekaan manusia sehingga tidak terdapat unsur kebohongan di dalamnya. Selain itu juga nasehat juga bisa berupa memberikan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al qur'an dan al hadits, karena memberikan pemahaman yang mendalam terhadap memberikan hal-hal yang sulit untuk dicerna. Yang penting untuk diingat adalah seluruh guru harus terlebih dahulu berbuat seperti apa yang dinasehatinya, sehingga nasehat tersebut benar-benar dapat meresap kedalam jiwa siswa yang mendengarnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nasehat yang dilakukan guru melalui pembelajaran tersebut pada MTsN 2 Gambut adalah cukup baik.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pembinaan Perilaku Siswa.

a. Faktor guru

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru mempunyai pengaruh terhadap kualitas suatu pembelajaran aqidah akhlak. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai maka akan membuat pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan berkualitas baik. Namun sebaliknya latar belakang yang tidak sesuai akan berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

Setelah memperhatikan penyajian data tentang latar belakang pendidikan guru mata pelajaran aqidah akhlak dapat dikatakan guru kompeten dan profesional sesuai dengan bidangnya karena merupakan S1, karena latar belakang pendidikan guru itu sangat menentukan dalam pembinaan perilaku siswa. Para guru tersebut memiliki latar belakang yang cukup baik yaitu para guru memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 IAIN Antasari Banjarmasin, dan sekarang minimal pendidikan bagi guru harus S1 perguruan tinggi. Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa latar belakang pendidikan guru aqidah akhlak cukup baik.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar seorang guru akan mempengaruhi pembelajaran aqidah akhlak, sebagaimana diketahui pengalaman adalah guru yang paling berharga bagi seseorang. Pengalaman mengajar yang penulis sajikan pada penyajian data menunjukkan bahwa guru mata pelajaran cukup berpengalaman.

Guru aqidah akhlak rata-rata sudah lama mengajar di sekolah dan sudah memiliki pengalaman yang memadai dengan berbagai macam metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, maka dapat diyakini bahwa guru sudah cukup baik dalam mendidik, membimbing dan membina perilaku siswa agar semua siswa memiliki akhlak terpuji yang bisa membanggakan orang tua, guru, teman dan semua orang. Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa

pengalaman mengajar guru aqidah akhlak di MTsN 2 Gambut adalah cukup baik.

b. Faktor siswa

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan minat siswa terhadap mata pelajaran aqidah akhlak dapat dikatakan cukup berminat. Hal ini dilihat dari pembelajaran dalam kelas semua siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan, namun kadang-kadang siswa suka bercanda dan berbicara dengan teman di sebelahnya. Menurut guru aqidah akhlak hal tersebut kemungkinan disebabkan para siswa ingin belajar sambil bermain. Untuk menyikapi sikap siswa tersebut dalam proses pembelajaran aqidah akhlak guru menggunakan pendekatan, strategi yang bervariasi.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sarana atau fasilitas dalam sebuah lembaga pendidikan berhubungan kegiatan belajar mengajar, keberadaannya sangat diperlukan. Fasilitas yang lengkap akan menunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi dan dokumentasi sarana dan prasarana merupakan penunjang pembelajaran di sekolah dapat membantu dan memudahkan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari penyajian data dapat diketahui bahwa MTsN 2 Gambut telah memiliki fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran tergolong cukup lengkap seperti mushalla, perpustakaan, laboratorium, LCD, ruang UKS, ruang kelas yang nyaman serta buku pegangan untuk siswapun sudah ada. Sehingga dari segi sarana dan prasarana cukup menunjang dalam proses belajar mengajar.

d. Lingkungan keluarga dan masyarakat

Dari hasil wawancara dengan staf tata usaha, bahwa lingkungan tempat tinggal orang tua siswa MTsN 2 Gambut

sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anaknya. Namun dalam lingkungan tempat tinggal siswa MTsN 2 Gambut cukup baik pengaruhnya terhadap siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya bimbingan dalam hal keagamaan dan pembiasaan sikap serta perilaku yang baik yang diberikan kepada anaknya seperti bersikap hormat kepada orang yang lebih tua dan lain-lain. Segala perilaku dan sikap keagamaan orang tuanya akan menjadi penilaian dan dijadikan sebagai penuntun dalam perilaku keagamaannya sehari-hari. Walaupun sebagian kecil masih terdapat orang tua yang kurang dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anaknya..

Lingkungan tempat dimana siswa tinggal dan teman-teman sepergaulannya juga akan berpengaruh dalam sikap dan perilaku siswa. Hal ini merupakan kewajiban orang tua dalam memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk. Segala perilaku orang tuanya akan menjadi penilaian dan akan dijadikan panutan anak-anaknya.

Lingkungan tempat tinggal siswa di MTsN 2 Gambut dan teman-teman sepergaulannya tergolong cukup baik dalam hal keagamaan dan pembentukan sikap dan perilaku siswa. Lingkungan yang baik sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku pada anak. Berdasarkan analisis penulis ketahui bahwa lingkungan sekitar para siswa MTsN 2 Gambut adalah cukup baik.

M. Simpulan

1. Data tentang intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa di MTsN 2 Gambut sebagai berikut:
 - a. Memberikan contoh teladan
 - b. Membiasakan
 - c. Menegakkan disiplin
 - d. Memberikan dorongan dan motivasi

- e. Memberikan hadiah
 - f. Menghukum
 - g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif
2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa sebagai berikut:
- a. Faktor guru
 - 1) Latar belakang pendidikan guru
 - 2) Pengalaman mengajar
 - b. Faktor siswa
 - c. Sarana dan prasarana
 - d. Lingkungan keluarga dan masyarakat

Dan semua kegiatan yang dilakukan guru untuk intensitas pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan pembinaan perilaku siswa ini dapat dikatakan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Herry Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Waca Ilmu. 1999
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 2002.
- Handyaningrat, Soewarno. *Pengantar Study Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung. 1988.
- Rahmaniyah, Istighfarul. *Pendidikan Etika*. UIN-Maliki Press. 2010.
- Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Da'wah, 1994

- Subari. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Sudiyono, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Undang-undang RI. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2003.